

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam suatu hubungan, ada beberapa masa penjajagan menuju pernikahan. Penjajagan adalah cara yang aman untuk mengetahui kemiripan-kemiripan dan perbedaan-perbedaan (Tubbs dan Moss, 1996:207). Salah satu proses penjajagan yang dikenal masyarakat terutama yang beragama islam adalah *ta'aruf*. *Ta'aruf* merupakan proses pengenalan yang dilakukan untuk saling bertukar informasi antara calon pasangan suami dan istri yang akan menikah. Proses penjajagan melalui *ta'aruf* memiliki beberapa batasan dan aturan yang harus dijalani oleh sepasang calon suami istri dalam proses menuju pernikahan. Batasan dan aturan tersebut diantaranya komunikasi yang dilakukan melalui mediator dan sedikitnya intensitas dalam interaksi secara langsung antara calon suami dan calon istri. Batasan dalam berkomunikasi sebelum memutuskan untuk menikah itulah yang nantinya akan berpotensi menimbulkan konflik rumah tangga setelah pasangan *ta'aruf* menikah.

Salah satu contoh pengalaman menikah melalui proses *ta'aruf* dikaji dalam studi penelitian yang dilakukan oleh Azti Arlina tentang Proses Adaptasi Antarbudaya Pasangan Menikah Melalui Proses *Ta'aruf* tahun 2012 yang mengungkapkan pengalaman pasangan suami istri asal Indonesia dengan perbedaan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang dialami oleh AT (suami) dan FT (istri). Pada pasangan

ini, sang istri, FT, memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang lebih tinggi dari sang suami, AT. Namun di samping itu, AT yang memiliki ego tinggi tidak ingin berada lebih rendah dari FT. Konsep diri sang istri yang merasa unggul dari suaminya pun membuat mereka tidak merasakan kebahagiaan di awal pernikahannya hingga merusak masa-masa bulan madu yang layakinya dialami oleh pasangan baru menikah. Harapan FT agar AT dapat mengayominya secara lahir dan batin hilang dan tidak menjadi kenyataan, hingga akhirnya menimbulkan konflik dalam rumah tangga pasangan tersebut.

Hubungan informan kedua yakni AR (suami) dan TR (istri) yang menikah melalui proses *ta'aruf* juga memiliki beberapa konflik yang disebabkan oleh hubungan jarak jauh setelah menikah melalui proses *ta'aruf*. AR merupakan warga negara Afrika yang bekerja di salah satu perusahaan IT, dan menikahi TR melalui perantara seorang guru (ustadz) dalam sebuah komunitas muslim internasional. Setelah menikahi TR, AR harus tetap bertolak ke Afrika untuk melanjutkan kehidupannya. Awalnya dirasa baik-baik saja dan TR menganggap AR adalah sosok suami yang baik. Namun, hal itu mulai berubah ketika TR mengandung buah hasil perkawinannya dengan AR. TR mengandung selama sembilan bulan tanpa suami, dan bayi yang dikandungnya meninggal ketika dilahirkan. Sang suami, AR, datang ke Indonesia dan pergi lagi setelah pemakaman sang bayi. TR yang saat itu masih sangat *shock* tentu merasa terpukul dengan perlakuan suaminya itu. Kekecewaan TR bertambah ketika AR kembali ke Afrika, Ia tidak memberi kabar kepada TR selama satu bulan. Ditambah

lagi, perubahan sifat AR yang semakin menunjukkan sifat aslinya membuat TR semakin terkejut. Perubahan-perubahan dan munculnya karakter asli dari AR membuat hubungan komunikasi antara TR dan AR menjadi kaku. Hal ini diakui TR terjadi karena dari awal TR memang tidak mengetahui dan tidak mencari tahu pasti tentang bagaimana sebenarnya sifat AR, selain itu TR juga sama sekali tidak mengenal satupun anggota keluarga maupun kerabat dan saudara dari pihak AR.

Menurut hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Azti Arlina (2012) Proses *ta'aruf* menuju pernikahan memiliki resiko tersendiri, yaitu adanya hambatan komunikasi pada masa pengenalan dengan proses yang singkat dan tidak mendalam, menjadikan sulitnya proses adaptasi di awal pernikahan. Ditambah lagi, interaksi antara kedua pasangan *ta'aruf* harus didampingi atau diperantarai oleh seorang mediator yang sangat dipercaya oleh masing-masing pihak, sehingga interaksi komunikasi menjadi kurang efektif dan mendalam.

Contoh lain dari pengalaman pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* dikaji dalam studi penelitian yang dilakukan oleh Siti Patimah tentang Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri yang Melakukan Pernikahan Melalui Proses *Ta'aruf* di Purwokerto tahun 2016 yang mengungkapkan pengalaman pasangan suami istri asal Purwokerto dengan latar belakang budaya dan juga perbedaan konsep pasangan ideal yang berbeda. Kesulitan yang dialami oleh pasangan pertama, WS dan NR, terletak pada penyesuaian terhadap pasangan setelah menikah yang memiliki perbedaan sifat, kebiasaan, dan cara menerima kekurangan satu sama lain. Perbedaan tersebut membuat

sang istri (NS) merasa kaget sehingga mempengaruhi kebiasannya. Walaupun sang suami (WR) merasakan hal yang sama tentang adanya perbedaan mengenai sifat, kebiasaan, dan cara menerima kekurangan pasangan, namun WR merasa lebih mudah untuk mengatasi masalah tersebut dibanding istrinya, NS.

Berbeda dengan pasangan WR dan NS, pasangan MB (suami) dan JH (istri) mengalami beberapa kesulitan setelah menikah, yaitu kesulitan dalam penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, serta penyesuaian terhadap keluarga pasangan. Dalam masalah penyesuaian seksual, pasangan MB dan JH merasa sama-sama tidak begitu menguasai pengetahuan mengenai hubungan seksual. Pasangan MB dan JH juga memiliki masalah kesulitan penyesuaian mengenai kondisi keuangan setelah menikah. Sang suami, MB, memiliki penghasilan yang tidak begitu besar dan belum dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga sehingga sang istri, JH, harus ikut bekerja agar kondisi keuangan rumah tangga mereka membaik. Kesulitan penyesuaian dengan keluarga pasangan juga dialami oleh pasangan MB dan JH. JH pernah mengalami kesalahpahaman dengan sang ibu mertua hingga menyebabkan konflik yang membuat JH dan ibu mertuanya saling berdiam diri. Kesalahpahaman itu berlanjut hingga saat ibu mertua JH mengatakan sesuatu yang membuat JH merasa terganggu dan tertekan, yaitu ketika ibu mertuanya mengatakan “*nek pingin bojone tresno, diladeni sing bener.*”

Menurut hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Siti Patimah (2016:74) pasangan suami istri yang menjalani proses *ta'aruf* sebelum menikah mengalami

kesulitan penyesuaian dengan pasangan masing-masing setelah menikah disebabkan karena masing-masing pasangan suami istri tersebut belum mengetahui serta mengerti betul tentang satu sama lain dalam hal ini kaitannya dengan sifat, cara pandang, dan kebiasaan yang termasuk kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga besarnya.

Menurut hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Marlia Rahma Diani (2005:8) tentang *Intimate Relationship* Pada Pasangan *Ta'aruf* (sebelum menikah) untuk berkomunikasi satu sama lain, pasangan *ta'aruf* harus berinteraksi melalui seorang mediator yang biasanya adalah kerabat dekat dari salah satu pihak. Pasangan *ta'aruf* juga tidak boleh saling bertukar informasi yang bersifat terlalu pribadi, tidak boleh berkontak fisik satu sama lain, dan tidak boleh bertemu. Apapun yang ingin didiskusikan harus disampaikan melalui mediator yang telah dipilih untuk menjadi pihak ketiga dari pasangan tersebut. Batasan-batasan tersebut ditujukan untuk tetap saling menjaga kesucian satu sama lain sebelum menikah.

Hadirnya seorang mediator dalam hubungan pasangan *ta'aruf* memberi dampak yang sangat besar bagi pertimbangan keputusan yang dilakukan oleh masing-masing pihak. Pasangan *ta'aruf* sangat mempercayai mediator dan mematuhi arahan-arahan yang dianjurkan oleh mediator. Mereka sangat yakin bahwa apapun yang dianjurkan oleh sang mediator akan membawa dampak baik bagi keputusan yang akhirnya akan diambil. Komunikasi yang terjadi pada pasangan *ta'aruf* yang akan menikah juga disampaikan melalui mediator sehingga tidak terjadi komunikasi serta interaksi secara langsung pada pasangan *ta'aruf*.

Proses pertukaran informasi pada pasangan *ta'aruf* tentu sangat berbeda dengan berpacaran. Pertukaran informasi pada pasangan *ta'aruf* dilakukan melalui biodata atau *curriculum vitae* (CV) yang dibuat oleh masing-masing individu. Pasangan *ta'aruf* belum mengetahui betul kelebihan atau kekurangan pasangan mereka secara lebih spesifik dan langsung. Mereka juga tidak saling mengetahui bagaimana karakter pasangan secara nyata serta belum merasakannya langsung sehingga mereka belum tau bagaimana nantinya mereka harus menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan pasangannya.

Tinggal satu atap dengan orang yang tergolong baru dalam kehidupan rumah tangga merupakan hal yang tidak mudah untuk dijalankan. Adaptasi untuk saling menyesuaikan diri dengan pribadi yang baru adalah hal yang harus sangat diperhatikan. Adaptasi yang terjadi pada pasangan yang tidak melalui proses *ta'aruf* mungkin tidak serumit adaptasi yang akan dilalui oleh pasangan *ta'aruf*. Masing-masing pihak pada pasangan *ta'aruf* tentu memiliki sifat dan karakter yang berbeda yang belum pernah mereka kenali bahkan temui sebelumnya. Ini merupakan suatu tantangan bagi pasangan *ta'aruf* dimana pasti akan banyak terjadi perbedaan pendapat dan pola pikir yang berpotensi menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Sedikitnya intensitas interaksi pasangan *ta'aruf* sebelum menikah tentu menghambat proses perkembangan cinta dan *self disclosure* yang seharusnya, karena tidak melalui tahapan-tahapan menuju hubungan yang intim secara lengkap. Pasangan *ta'aruf* baru dapat membangun upaya *intimate relationship* setelah menikah. Itu

berarti, pasangan *ta'aruf* baru akan mengetahui kepribadian pasangan mereka yang sesungguhnya setelah menikah dan harus lebih cepat beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan kepribadian satu sama lain.

Menurut Tubbs dan Moss, (1996:207-208) untuk dapat dimasukkan ke dalam kategori *intimate relationship* tentu sebuah hubungan tidak terjadi begitu saja, melainkan haruslah melewati beberapa tahap, diantaranya : 1). Tahap memulai (*initiating*), 2). Penjajagan (*Experimenting*), 3). Penggiatan (*intensiyyfing*), 4). Pengintegrasian (*Integrating*), 5). Pengikatan (*Bonding*). Memenuhi kelima tahapan tersebut tentu membutuhkan waktu dan proses yang panjang, mengingat tidak setiap manusia memiliki karkater yang sama. Waktu yang dibutuhkan setiap orang untuk dapat berinteraksi secara intens dengan individu lain tentu berbeda. Begitu juga waktu yang dibutuhkan untuk dapat menjadi individu yang saling terbuka dengan individu lain.

Kelima tahapan hubungan intim tersebut tentu sangat penting dalam proses menuju hubungan yang lebih serius. Pada tahap memulai, dua orang individu akan saling berkontak untuk pertama kali dan berkenalan dengan tujuan menyatakan minat. Tahap memulai ini berkaitan dengan persepsi dan kesan pertama. Tahapan yang kedua yaitu tahap penjajagan, dimana dua orang individu yang telah lebih mengenal satu sama lain mulai mencoba untuk membuka diri mengenai perbedaan dan kesamaan yang dimiliki. Tahap penjajagan masih terbatas dan belum memiliki ikatan yang serius. Tahap selanjutnya adalah tahap penggiatan, dimana dalam tahapan ini, awal keintiman

dari suatu hubungan telah terlihat dengan berbagai macam kedekatan fisik maupun interaksi verbal yang terjalin, sehingga keterbukaan menjadi lebih besar terungkap. Tahap keempat adalah pengintegrasian, dimana sepasang individu telah menganggap diri mereka menjadi sepasang kekasih dan mulai memupuk semua minat serta kualitas yang baik sebagai pasangan. Setelah keempat tahapan tersebut terlampaui, baru lah sepasang kekasih menuju ke tahap kelima yaitu pengikatan yang bersifat lebih formal seperti memutuskan untuk bertunangan atau menikah.

Menciptakan *intimate relationship* dilakukan sebelum menikah bertujuan untuk saling mengerti, memahami, terbiasa, dan menerima satu sama lain hingga menemukan kecocokan dan akhirnya dapat memutuskan untuk menikah. Knapp dalam Tubbs dan Moss (1996:207) menganggap bahwa hubungan manusia bersifat sekuensial, bahwa suatu tahap mengikuti tahap selanjutnya dengan sedikit kesempatan untuk melompat-lompat. Selama tahap-tahap awal, komunikasi ditujukan untuk mengenal orang lain sehingga keputusan-keputusan mengenai hubungan tersebut dapat dibuat—apakah hubungan dapat diteruskan, topik topik apa yang dapat dibicarakan secara terbuka, dan harus seberapa dekat hubungan itu.

Proses pembentukan *intimate relationship* pada pasangan *ta'aruf* yang dilakukan setelah menikah tentu berbeda dengan pasangan berpacaran yang sebelum menikah telah lebih dulu membangun *intimate relationship* sehingga pasangan berpacaran telah mengetahui bagaimana cara beradaptasi dengan pasangannya dan cara penyesuaian apa yang nanti harus dilakukan satu sama lain setelah menikah. Proses



membangun *intimate relationship* yang lebih singkat dari biasanya tentu akan berpengaruh pada kelangsungan adaptasi serta proses penyesuaian diri satu sama lain.

Tidak kalah penting dari proses adaptasi atau penyesuaian yang berkaitan dengan *intimate relationship*, pola interaksi hubungan dalam pernikahan juga harus diperhatikan. Keterbatasan komunikasi yang dilalui oleh pasangan *ta'aruf* akan berimbas pada suatu masalah dalam rumah tangga yang dapat mengacu pada dominasi salah satu pihak. Karakter pasangan yang berhubungan dengan pola interaksi hubungan yang belum diketahui secara langsung mungkin akan menjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya.

Dari penggambaran pembentukan *intimate relationship* dalam pernikahan melalui proses *ta'aruf* di atas, akan terdapat beberapa kenyataan yang mungkin tidak sesuai dengan harapan, termasuk di dalamnya harapan tentang sikap, sifat, karakter, kepribadian, pola pikir, pola interaksi hubungan, dan kebiasaan lainnya. Hal tersebut tidak akan lepas dari kemungkinan munculnya konflik dalam rumah tangga.

Menurut Wood (2012:165) konflik dalam hubungan adalah sesuatu yang muncul ketika orang yang saling tergantung memiliki pandangan, minat, atau tujuan yang berbeda dan memersepsikan perbedaan mereka sebagai pertentangan. Konflik tidak akan pernah dapat dipisahkan dari sebuah hubungan. Konflik dapat mempengaruhi hubungan yang telah terbangun, di dalam penelitian ini adalah hubungan pernikahan pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Kehadiran konflik di dalam pernikahan dapat berpengaruh pada penguatan hubungan jika konflik

dikelola dengan baik, dan juga sebaliknya, jika konflik tidak dikelola dengan baik maka dapat memperburuk hubungan pernikahan yang sudah dibangun.

Menurut DeVito (1992:344) konflik yang terjadi dalam hubungan interpersonal adalah konflik yang rumit yang berbeda dengan situasi konflik biasa pada umumnya karena terdapat dua individu yang saling berhubungan di dalamnya. Dalam konflik interpersonal, orang yang memiliki perbedaan pendapat adalah orang yang juga disukai, bahkan disayangi dan dicintai. Maka dari itu, konflik memiliki sifat yang positif dan sifat yang negatif tergantung bagaimana pihak di dalamnya mampu mengelola hubungan dengan strategi pemeliharaan hubungan yang baik.

Konflik yang mungkin terjadi pada pasangan suami istri yang telah menikah melalui proses *ta'aruf* adalah konflik atas masalah penyesuaian diri satu sama lain. Sepasang kekasih tentu memiliki latar belakang yang berbeda yang mengharuskan masing-masing individu menyesuaikan diri dengan pasangannya. Menurut Hurlock (1980:290) ada empat masalah penyesuaian pokok yang terjadi dalam pernikahan, yaitu masalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian terhadap keluarga. Masalah-masalah penyesuaian itu juga akan dialami oleh pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*, dimana mereka pun belum mengenal secara spesifik pasangannya sebelum menikah, sehingga membutuhkan strategi manajemen konflik khusus untuk menghadapi permasalahan-permasalahan penyesuaian dalam rumah tangga.

Harapan setiap pasangan suami istri yang menikah dengan proses peninjauan apapun pasti adalah menjadi keluarga utuh yang harmonis dan terpelihara. Hubungan yang baik bukan diidentifikasi melalui tidak adanya konflik yang terjadi, melainkan bagaimana strategi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Konflik tidak selalu bersifat destruktif, dan tidak selalu merupakan tanda kesulitan. Konflik dapat membantu memelihara dan mengembangkan hubungan jika dikelola dengan baik. Keberadaan konflik tidak mengindikasikan bahwa hubungan berada dalam masalah, walaupun cara mengelola konflik memang mempengaruhi kesehatan hubungan (Wood, 2013:165).

Menurut Tubbs dan Moss (2012:211) dua orang membangun apa suatu hubungan yang kekal yaitu pernikahan. Kadang orang merasa ragu, bahkan sedih, ketika sadar bahwa mereka harus berusaha mempertahankan suatu hubungan. Hubungan yang dipelihara dengan baik akan menciptakan suasana keharmonisan dalam rumah tangga. Keharmonisan itulah yang mampu mempertahankan hubungan dari perpisahan yang terjadi karena adanya konflik atau permasalahan di dalamnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setelah menikah, pasangan *ta'aruf* akan menemukan banyak sekali hal baru serta perbedaan-perbedaan yang belum pernah mereka ketahui satu sama lain sebelumnya. Perbedaan-perbedaan yang baru mereka ketahui itu mungkin akan membuat masing-masing pihak terkejut atau mengalami *culture shock* dan bahkan merasa tidak nyaman pada awalnya, sehingga berpotensi menimbulkan konflik.

Menurut DeVito (1992:344) konflik yang terjadi dalam hubungan interpersonal adalah konflik yang rumit yang berbeda dengan situasi konflik biasa pada umumnya karena terdapat dua individu yang saling berhubungan di dalamnya. Perbedaan dalam setiap pasangan memang pasti ada, tetapi jika baru diketahui setelah menikah, masing-masing pihak tentu belum mempersiapkan cara yang baik dan cepat dalam menyesuaikan diri dengan pasangannya. Menurut Hurlock (1980:290) terdapat empat pokok masalah penyesuaian dalam pernikahan, yaitu penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian terhadap keluarga dari masing-masing pasangan, serta penyesuaian keuangan.

Tahapan yang dilewati oleh pasangan *ta'aruf* untuk akhirnya menentukan akan menikah atau tidak yaitu dengan melakukan pertukaran biodata *ta'aruf* yang memuat informasi pribadi mendasar dari masing-masing pelaku *ta'aruf*. Pasangan *ta'aruf* mulai terlibat dalam komunikasi yang lebih dalam untuk menggali informasi calon pasangannya ketika berada pada tahap pertemuan awal *ta'aruf* yang berlangsung dengan pendampingan mediator. Mereka akan menggali informasi pribadi calon pasangannya secara lebih mendalam dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada calon pasangan. Jadi informasi tentang calon pasangan hanya diketahui melalui biodata, mediator, dan hasil tanya jawab saja, berbeda dengan pasangan berpacaran yang dapat merasakan langsung karakter pasangannya.

Dalam uraian latar belakang telah dijelaskan contoh permasalahan yang timbul dikarenakan proses pengenalan yang singkat dan kurang mendalam antara dua belah

pihak calon suami dan istri. Jika permasalahan adaptasi dan konflik yang terjadi karena perbedaan yang belum diketahui secara persis sebelumnya tidak segera diatasi, maka hubungan rumah tangga akan mengarah kepada keputusan berpisah. Oleh karena itu, pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* perlu melakukan pemeliharaan hubungan yang baik agar tercipta suasana rumah tangga yang harmonis dan dapat bertahan selamanya.

Berdasarkan uraian mengenai proses *ta'aruf* yang memiliki waktu pengenalan lebih singkat di atas, muncul beberapa pertanyaan tentang bagaimana pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* dapat memaknai pengalaman menikah melalui proses *ta'aruf* dengan upaya adaptasi yang dilakukan justru setelah menikah? Kemudian bagaimana mereka melakukan pemeliharaan hubungan dalam rumah tangga?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami pola interaksi pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*
2. Memahami konflik yang kerap terjadi dalam hubungan pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*
3. Memahami bentuk pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi lebih bagi penelitian Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan pemeliharaan hubungan pada pasangan menikah khususnya dengan menggunakan Teori Pemeliharaan Hubungan dan Teori Pola Interaksi. Fokus utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemeliharaan hubungan pada hubungan antarpribadi pasangan menikah melalui proses *ta'aruf*.

### **1.4.2 Signifikansi Sosial**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada calon pasangan suami istri yang akan menikah melalui proses *ta'aruf* dalam mempersiapkan diri menghadapi perbedaan-perbedaan satu sama lain yang belum diketahui sebelumnya serta dapat memberi gambaran tentang bagaimana cara memelihara hubungan dalam rumah tangga dengan latar belakang yang berbeda.

### **1.4.3 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rekomendasi bagi peneliti selanjutnya dengan memberikan gambaran-gambaran tentang bagaimana pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* melakukan pemeliharaan hubungan, sehingga dapat menjadi suatu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam studi mengenai pemeliharaan hubungan dalam pernikahan.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus sesuai visi realitas (Harmon, 1970 dalam Moleong, 2007:49). Paradigma merupakan suatu pola atau model atas sesuatu yang distruktur yang erat kaitannya antara bagian dan hubungan atau bagaimana bagian-bagian berfungsi.

Penelitian ini menggunakan paradigma alamiah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2015:105). Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk mempelajari pengalaman-pengalaman pada manusia. Fenomenologi bermakna metode untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada dengan langkah-langkah yang kritis dan logis. Dalam penelitian fenomenologi, yang menjadi fokus utama adalah kesadaran dalam pengalaman manusia.

Menurut Satori dan Komariah (2014:14) realitas membentuk suatu keutuhan yang apabila dilihat bagian per bagian akan ada hubungan dengan bagian lain dan membentuk suatu keutuhan yang tak terpisahkan atau disebut holistik. Interpretasi merupakan hal yang penting dalam penelitian ini, dimana interpretasi bersifat leluasa ditanggapi oleh orang yang ingin menanggapi

sehingga realitas dapat diinterpretasikan berbeda sesuai dengan pandangan atau pikiran orang.

Penelitian ini akan menggunakan perspektif interpretif dalam menemukan makna yang ada pada pola komunikasi hubungan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* berkaitan dengan pemeliharaan hubungan dalam rumah tangga.

### ***1.5.2 State of The Art***

#### ***a. Intimate Relationship Pada Pasangan Ta'aruf oleh Marlia Rahma Diani (2015) Universitas Diponegoro***

Penelitian ini memiliki fokus terhadap pengalaman pasangan *ta'aruf* pada saat menjalani proses *ta'aruf* sebelum menikah serta memahami jalinan komunikasi yang terjadi pada pasangan *ta'aruf* dalam menjalin kedekatan atau *intimate relationship*. Hasil dari penelitian ini diantaranya; proses komunikasi pasangan *ta'aruf* dilakukan melalui seorang mediator dengan bertukar biodata untuk mengurangi ketidakpastian yang ada, dan pasangan *ta'aruf* menaruh kepercayaan seutuhnya kepada sang mediator. Kunci dari pengembangan hubungan untuk menuju sebuah hubungan akrab pasangan *ta'aruf* adalah kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggungjawab. Penelitian ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial dari Irwin Atman dan Damas Taylor serta Teori Dialektika Relational dari Baxter dan Montgomery.



*b. Proses Adaptasi Antarbudaya Pasangan Menikah Melalui Proses Ta'aruf  
oleh Azti Arlina (2012) Universitas Indonesia*

Penelitian ini mendeskripsikan proses adaptasi antarbudaya pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa latar belakang budaya, seperti latar belakang pendidikan dan asal negara individu memiliki kontribusi dalam proses adaptasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Budaya, Teori Adaptasi Budaya, Teori Konsep Diri, Teori Pengurangan Ketidakpastian, dan Teori Konflik. Penelitian ini menggunakan metoda penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

*c. Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri Yang Melakukan Pernikahan Melalui Proses Ta'aruf di Purwokerto oleh Siti Patimah (2016) Institut Agama Islam Negeri*

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui permasalahan penyesuaian diri pada pasangan suami istri yang melakukan pernikahan melalui proses *ta'aruf* dan bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk menyesuaikan diri. Hasil dari penelitian ini adalah adanya kesulitan penyesuaian terhadap pasangan karena adanya perbedaan latar belakang budaya, pemenuhan kebutuhan komunikasi, dan perbedaan konsep pasangan ideal. Penelitian ini menggunakan metoda penelitian kualitatif deskriptif.

### 1.5.3 Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Penelitian sebelumnya yang telah ditulis dalam *State of The Art* mengkaji proses *ta'aruf* yang terjadi sebelum menikah serta mengkaji proses adaptasi yang dilakukan pada masa awal pernikahan. Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengkaji kelanjutan dari proses adaptasi pada awal pernikahan yang dialami oleh pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf* yaitu mengenai pola hubungan interaksi dalam rumah tangga dan konflik apa saja yang kerap terjadi kemudian. Penelitian ini bertujuan memahami tentang bagaimana pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* melakukan pemeliharaan hubungan dalam kehidupan rumah tangga setelah menikah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, yaitu Teori Pemeliharaan Hubungan oleh Laura Stanford dan Canary serta Teori Pola Interaksi oleh Gregory Batseon dan Paul Waltzlawick. Kedua teori dalam penelitian ini di pilih karena hubungan pasangan yang akan diteliti adalah hubungan lanjut yaitu jenjang rumah tangga sehingga bukan lagi termasuk dalam teori pengembangan hubungan.

### 1.5.4 Teori Pemeliharaan Hubungan

Teori pemeliharaan hubungan adalah teori yang dikemukakan oleh Stanford dan Canary (Tubbs dan Moss, 2012:214). Teori ini berbicara tentang

bagaimana suatu hubungan dapat bertahan dalam keadaan stabil. Pemeliharaan hubungan terdiri dari beberapa elemen :

1. Positivistik (*positivity*) yang mencakup tingkah laku seperti bekerja bersama, gembira, optimistik, sabar, pemaaf, membantu pasangan membangun percaya diri lewat pujian dan penghargaan.
2. Keterbukaan (*openness*) yaitu mendorong penyingkapan pikiran dan perasaan orang lain, menyatakan perasaan sendiri tentang hubungan, mendiskusikan kualitas hubungan juga keputusan-keputusan mengenai hubungan-hubungan pada masa lalu, dan apa yang orang butuhkan dan inginkan dari hubungan itu.
3. Jaminan (*assurance*) yang menekankan pada komitmen terhadap orang lain, mengisyaratkan bahwa hubungannya memiliki masa depan, menunjukkan cinta dan kesetiaan.
4. Jaringan (*Networks*) yaitu meluangkan waktu untuk bersama-sama dan menunjukkan kesediaan untuk bersama keluarganya.
5. Berbagi Tugas (*Sharing Task*) yaitu saling membagi tugas dan kewajiban.

Penelitian ini akan menggunakan teori pemeliharaan hubungan untuk menjabarkan bagaimana bentuk pemeliharaan yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menikah melalui *ta'aruf* dengan acuan kelima poin umum elemen pemeliharaan hubungan di atas.

Pasangan suami istri yang menikah melalui *ta'aruf*, yaitu *ta'aruf* yang dilakukan sebelum mereka benar-benar mengenal dan hanya berkenalan dalam waktu yang singkat, membutuhkan upaya pemeliharaan hubungan dalam rumah tangga yang baik untuk memperteguh hubungan dan tidak mengarah kepada keputusan untuk mengakhirinya.

Peneguhan hubungan dalam *interpersonal relationship* perlu dilakukan karena *interpersonal relationship* tidak bersifat statis, tetapi selalu berubah-ubah dan dinamis. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan, dibutuhkan tindakan-tindakan untuk mengembalikan hubungan pada titik yang seimbang.

Menurut Rakhmat (2007:126) ada empat faktor penting dalam memelihara keseimbangan hubungan interpersonal, yaitu

1. Keakraban, yaitu pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, dimana sepasang kekasih menyepakati suatu tingkat keakraban.
2. Kontrol, yaitu adanya kesepakatan atas siapa yang menontrol siapa dan siapa yang akan memberi keputusan pada pendapat yang berbeda, serta siapa yang lebih dominan. Konflik terjadi umumnya bila masing-masing berkuasa, atau tidak ada pihak yang mau mengalah
3. Respon yang tepat, yaitu bagaimana secara verbal dan nonverbal sepasang kekasih mampu menentukan respon yang tepat untuk diberikan pada pendapat atau pertanyaan pasangannya, seperti pertanyaan direspon dengan

jawaban, lelucon, direspon dengan tawa, dan permintaan keterangan direspon dengan penjelasan.

Respon dibagi menjadi dua kelompok; konfirmasi dan diskonfirmasi. Konfirmasi adalah respon yang dapat memperteguh hubungan, sedangkan diskonfirmasi adalah respon yang dapat merusak hubungan. Berikut merupakan penjelasan respon yang termasuk dalam konfirmasi dan diskonfirmasi;

- a. Konfirmasi, yaitu respon dengan pengakuan secara langsung, perasaan positif, respon meminta keterangan, respon setuju, dan respon suportif
  - b. Diskonfirmasi, yaitu respon dengan adanya respon sekilas, respon interpersonal, respon kosong, respon yang tidak relevan, respon interupsi, respon rancu, dan respon kontradiktif.
4. Nada emosional yang tepat, yaitu bagaimana sepasang kekasih memberikan suatu reaksi emosi terhadap apa yang dirasakan oleh pasangannya, seperti perasaan sedih pasangan yang juga dirasakan sedih oleh pasangannya, atau perasaan dingin pasangan atas perasaan sedih pasangannya.

#### **1.5.5 Teori Pola Interaksi**

Teori ini dikemukakan oleh Batseon dan Waltzlawick. Kedua teoritis ini bersama sejumlah sarjana lainnya membentuk suatu kelompok bernama Paolo Alto Group. Kelompok ini memiliki pandangan bahwa ketika

komunikasi terjalin diantara dua orang individu, maka hubungan mereka didefinisikan melalui cara mereka berinteraksi. Ketika terjalin sebuah interaksi, maka harapan-harapan terhadap individu lainnya akan muncul. Terkadang, seperangkat harapan yang lama akan muncul sesuai dengan yang sudah ada sebelumnya, namun ada kalanya pola-pola interaksi baru harus digunakan sehingga menghasilkan harapan-harapan baru bersama individu lain di masa yang akan datang,

Sifat hubungan dibentuk atau dibuat melalui serangkaian interaksi sepanjang waktu. Paolo Alto menyatakan adanya dua jenis pola hubungan yang penting (Littlejohn dan Foss, 2009:286)

1. Hubungan Simetris (*symmetrical relationship*), yaitu pertentnagan kekuasaan. Ketika salah satu pihak menonjolkan kendali, pihak yang lainnya juga menunjukan kendali. Lalu pihak pertama merespon kendali kembali, sehingga dapat terjadi pertentangan.
2. Hubungan komplementer (*complementary*), yaitu ketika komunikator memberikan tanggapan dengan arah yang berbeda. Ketika pihak pertama bersifat dominatif, pihak yang lainnya mematuhi. Ketika pihak pertama bersifat argumentative, pihak lainnya diam.

Teori pola interaksi akan melengkapi faktor pemeliharaan hubungan dalam konsep pemeliharaan hubungan mengenai faktor kontrol dan faktor respon yang tepat.

Teori pola interaksi akan digunakan sebagai panduan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan dalam suatu hubungan, siapa yang membuat keputusan, bagaimana pasangan mengkomunikasikan konflik yang mereka hadapi, dan bagaimana masing-masing pihak memberikan respon terhadap tindakan pihak yang lain.

Penelitian ini juga akan menggunakan teori pola interaksi untuk melihat apakah sepasang kekasih yang menikah melalui *ta'aruf* memiliki harapan terdahulu kepada calon pasangannya sebelum mereka bertemu dan mengenal, atau justru mereka sudah membuang harapan terdahulu itu dan siap untuk menerima pribadi baru yang akan segera bersanding dengan mereka.

#### **1.5.6 *Ta'aruf***

Konsep mengenai *ta'aruf* yang ditafsirkan oleh Winaris dalam bukunya *Tuntunan Melamar dan Menikah Islam* (2012:59-67) dijabarkan sebagai berikut :

##### **1. Pengertian *Ta'aruf***

*Ta'aruf* berasal dari kata *ta'arrofa* yang artinya menjadi tahu yang berasal dari akar kata '*a-ro-fa*' yang berarti mengenal atau pengenalan. *Ta'aruf* bisa diartikan sebagai sebuah fase yang dilalui oleh laki-laki dan perempuan yang sudah mempersiapkan diri untuk melangkah menuju jenjang pernikahan. Ini adalah sebuah usaha untuk mengetahui masing-masing calon pasangan. *Ta'aruf* dalam islam berarti suatu tindakan

pengenalan dan pendekatan terhadap calon pasangan yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan.

Pengertian *ta'aruf* mengalami penyempitan makna, meskipun tidak merubah arti aslinya ketika membicarakan konteks pernikahan. *Ta'aruf* bisa diartikan sebagai proses pengenalan pasangan dalam rangka menuju pernikahan, yang sesuai dengan syariat islam.

## **2. Tujuan *Ta'aruf***

Tujuan *ta'aruf* adalah untuk mengenal calon pasangan sebelum menikah dengan cara yang yang halal, maka untuk itu masing-masing pasangan harus mengetahui bahwa ada aturan atau adab dalam *ta'aruf*.

## **3. Media *Ta'aruf***

Media *ta'aruf* menurut islam yang dianjurkan untuk saling mengenal lebih jauh karakter masing-masing yaitu dengan cara menanyakan secara detail dan jelas apa saja yang dianggap penting bagi keduanya. *Ta'aruf* biasanya dilakukan dengan mediator orang tua, saudara, atau tokoh agama yang dipercaya seperti seorang ustadz maupun kyai, atau juga dengan mempercayakan kepada seseorang yang dikenal dekat serta lembaga yang sudah terjamin sebagai perantara atau mediator untuk memilih jodoh yang sesuai dengan kriteria.

## **4. Proses *Ta'aruf***

Meski memiliki tujuan yang sama seperti halnya proses hubungan normal, yaitu sama-sama menuju kearah *intimate relationship* namun



*ta'aruf* memiliki perbedaan dalam proses komunikasinya. Proses *ta'aruf* melalui beberapa tahapan. Pertama, dimulai dengan pengenalan secara umum, pada tahap ini individu menyiapkan biodata dan satu pas foto untuk memberikan keterangan tentang dirinya yang disampaikan melalui perantara atau mediator. Ketika pada informasi dasar masing-masing individu merasakan cocok, maka proses dilanjutkan dengan mempertemukan keduanya dengan perantara untuk lebih mengenal calon pasangannya. Jika dalam tahapan ini keduanya kembali merasakan kecocokan maka selanjutnya perantara menyerahkan kepada keluarganya, dalam arti memperkenalkan kepada kedua orangtua dan keluarga besar masing-masing.

#### **1.5.7 Tahapan Menuju Kebersamaan**

Menurut Tubbs dan Moss (1996:207-208) ada lima tahap utama yang dilewati oleh individu untuk menuju kebersamaan dengan individu lain yang menggambarkan hubungan antarpersona secara lamban :

##### **1. Tahap Memulai (*Initiating*)**

Tahap ini merupakan tahap yang tergolong usaha sangat awal dalam melakukan suatu percakapan dengan seseorang yang baru dikenal. Komunikasi biasanya bersifat hati-hati dan konvensional agar dapat mengadakan kontak dan menyatakan minat yang berkaitan dengan persepsi serta kesan pertama.

## **2. Penjajagan (*Experimenting*)**

Penjajagan adalah fase dimana seseorang mencoba topik-topik percakapan untuk mengenal diri orang lain. Biasanya dilakukan banyak pertanyaan dan banyak berbasa-basi. Tahap penjajagan adalah tahap yang aman untuk mengetahui kemiripan dan perbedaan satu sama lain. Pada tahap ini seseorang akan berusaha mencari cara untuk membangun kesamaan.

## **3. Penggiatan (*Intensifying*)**

Tahap ini memberi tanda awal dari keintiman, berbagi informasi pribadi, dan awal informalitas yang lebih besar. Tahap ini menjadikan hubungan semakin akrab yang mengakibatkan adanya perubahan-perubahan dalam pola komunikasi baik verbal maupun nonverbal.

## **4. Pengintegrasian (*Integrating*)**

Tahap pengintegrasian terjadi apabila dua orang telah menganggap diri mereka sebagai pasangan. Kedua orang itu aktif memupuk semua minat, sikap, dan kualitas yang membuat mereka tampak unik sebagai pasangan. Dalam tahap ini akan memungkinkan dua orang itu semakin menghargai hal-hal yang sama.

## **5. Pengikatan (*Bonding*)**

Tahap pengikatan lebih formal dengan dapat berbentuk pertunangan atau perkawinan. Dengan tahap pengikatan ini, dua orang individu memiliki

dukungan kelembagaan dan sosial yang lebih kuat, dan siap menerima seperangkat norma atau aturan yang akan mengatur hubungan mereka.

## **1.6 Operasional Konsep**

### **1.6.1 Pemeliharaan Hubungan**

Pemeliharaan hubungan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* dalam memperteguh dan mempertahankan hubungan interpersonal rumah tangga mereka. Pemeliharaan hubungan dalam penelitian ini perlu dikaji karena dalam studi terdahulu menunjukkan adanya permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* yang disebabkan oleh singkatnya proses pengenalan dan adaptasi pasangan dalam menjalankan *ta'aruf* sehingga belum memahami betul latar belakang serta karakter masing-masing individu dan belum mengalami karakter tersebut secara langsung.

Pemeliharaan hubungan dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pola interaksi yang terjadi dalam hubungan rumah tangga pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Menurut Rakhmat (2007:126) empat faktor dalam pemeliharaan hubungan yaitu keakraban, kontrol, respons yang tepat, dan nada emosional yang tepat.

### **1.6.2 *Ta'aruf***

*Ta'aruf* merupakan salah satu proses pengenalan menuju pernikahan yang dilakukan sesuai dengan syariat agama islam dan memiliki batasan-

batasan dalam proses pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, proses *ta'aruf* yang akan dikaji adalah pengenalan yang ditujukan untuk memutuskan menikah melalui media atau perantara yang dipercaya oleh kedua belah pihak dalam memberikan berbagai pertimbangan, sehingga calon pasangan yang akan menikah hanya memiliki sedikit interaksi terutama komunikasi secara langsung.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung (Littlejohn, 2009:57). Menurut Littlejohn (2009:57) fenomenologi membuat suatu pengalaman nyata menjadi suatu data pokok berupa realita. Penelitian kualitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retorik atau argument yang masuk akal mengenai temuannya (West dan Turner, 2009:77).

Penelitian ini akan menggali pengalaman pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* dalam melakukan pemeliharaan hubungan rumah tangga yang khususnya terjadi karena singkatnya pengenalan dan kurang mendalamnya pengalaman interaksi secara langsung mengenai perbedaan latar belakang dan karakter masing-masing pihak.

### 1.7.3 Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* dengan usia pernikahan di atas tiga tahun dan di bawah tiga tahun.

### 1.7.4 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data yang menggunakan kata serta tindakan dan data tertulis. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis dan atau melalui alat perekam suara (Moleong, 2012:157). Selain data tersebut, penelitian ini juga menggunakan jenis data berupa referensi buku, jurnal, skripsi, dan sebagainya.

### 1.7.5 Sumber Data

#### a. Data Primer

Menurut Sarwono (2006:209) data primer merupakan data penelitian yang berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dari sumber atau informan dalam penelitian. Data primer dapat direkam dengan media atau dicatat langsung oleh peneliti.

Data primer dalam penelitian ini akan didapatkan melalui wawancara dan observasi secara langsung (*face to face*) untuk mendapatkan kejelasan secara nyata serta mengurangi ketidakpastian dan hambatan komunikasi. Wawancara dan observasi dilakukan terhadap pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* sebagai narasumber atau informan.

Hasil wawancara yang akan diperhitungkan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara mengenai proses adaptasi serta pola interaksi hubungan pasangan yang mengarah kepada wawancara mengenai konflik yang di alami serta bagaimana cara pasangan tersebut menghadapi konflik yang ada dengan melakukan pemeliharaan hubungan dan pola interaksi.

#### **b. Data Sekunder**

Menurut Sarwono (2006:209) data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan biasanya berasal dari data primer penelitian sebelumnya yang dikumpulkan, diolah, atau disajikan oleh pihak lain, yang biasanya bersumber dari buku, jurnal, laporan penelitian, internet, skripsi, serta media-media lain yang terkait dengan tema penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, serta media lain yang berkaitan dengan pemeliharaan hubungan serta hubungan interpersonal suami istri dan hubungan interpersonal pasangan *ta'aruf* baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah.

#### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode *indepth interview* atau wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah wawancara semiterstruktur atau tidak terstruktur dan berlangsung selama paling tidak satu jam dan bertujuan untuk mengumpulkan deskripsi yang mendalam dari para responden (West dan Turner, 2009:83).

*Indepth interview* dalam penelitian ini ditujukan kepada informan yaitu pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* dan memiliki pengalaman pemeliharaan hubungan dalam rumah tangga. Teknik *indepth interview* atau wawancara mendalam dalam penelitian fenomenologi bertujuan untuk mencari suatu informasi yang mendalam sehingga didapatkan suatu pemahaman yang detail tentang fenomena sosial yang sedang dikaji.

Pertanyaan utama yang akan digunakan melalui proses *interview* akan menggali pengalaman informan ketika proses *ta'aruf* sebelum menikah hingga pengalaman dalam beradaptasi dengan pasangan *ta'arufnya* setelah menikah untuk menuju pertanyaan tentang pola interaksi hubungan dan konflik apa yang kerap dialami oleh pasangan tersebut seiring dengan berjalannya proses adaptasi dan kehidupan baru dalam rumah tangga pasangan tersebut, serta bagaimana mereka melakukan pemeliharaan untuk memperteguh dan mempertahankan hubungan terhadap permasalahan yang mereka alami dalam rumah tangga.

#### **1.7.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi metode dari Stevick-Colaizzi-Keen dengan pendekatan fenomenologi. Berikut tahapan analisis data (Moustakas, 1994:121-122) :

1. Memperoleh gambaran fenomena berdasarkan pengalaman yang didapatkan sendiri di lapangan. Pada tahap ini dilakukan observasi lapangan serta melakukan wawancara dengan subyek penelitian yaitu pasangan

suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* untuk memperoleh gambaran pemeliharaan hubungan dan gambaran fenomena *ta'aruf* yang telah dialami.

2. Setelah tahap wawancara, dilakukan proses transkrip hasil wawancara dengan langkah :
  - a. Mempertimbangkan setiap pernyataan sehubungan dengan signifikansi untuk deskripsi pengalaman
  - b. Mencatat semua pernyataan yang relevan untuk penelitian
  - c. Pernyataan yang dibuat tidak tumpang tindih (berulang-ulang) serta memiliki makna untuk penelitian
  - d. Mengaitkan dan mengelompokkan pernyataan wawancara
  - e. Mengklasifikasikan makna dalam tema atau unit makna
  - f. Menganalisis hasil wawancara untuk mendapatkan deskripsi tekstural kemudian menuliskan dalam bentuk struktural fenomena yang dialami subyek
  - g. Memberi makna berdasarkan pendapat yang dianalisis melalui deskripsi tekstural dan struktural
3. Memberikan makna pada hasil penelitian yang telah dianalisis berdasarkan pengalaman informan
4. Membuat deskripsi secara menyeluruh dan menjadi simpulan akhir dari penelitian dengan memberikan pemahaman dimana ada makna dari pengalaman yang memiliki struktur penting.



